

6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945. Dalam rangka itu, pemerintah telah berupaya membangun sektor pendidikan secara terencana, terarah, dan bertahap serta terpadu dengan keseluruhan pembangunan kehidupan bangsa, baik ekonomi, iptek, sosial, maupun budaya.

Sejalan dengan dinamika pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yaitu disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berorientasi pada peningkatan penguasaan iptek, kemampuan profesional, dan produktifitas kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Dengan karakteristik kualitas sumberdaya manusia demikian, maka diharapkan bangsa Indonesia mampu bersaing dalam era globalisasi dunia saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan antara lain tercermin dalam *Human Development Index* (HDI) yang diterbitkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) pada Desember 2008 berikut ini. Dari 182 negara, Indonesia berada di peringkat 111 dengan HDI index

0,734 dalam kategori *Medium Human Development*. Di kawasan negara negara Asia Tenggara, Indonesia dengan index HDI 0,734 menempati peringkat (6) di bawah Singapura 0,944 (1), Brunei 0,920 (2), Malaaysia 0,829 (3) Thailand 0,783 (4), Philipina 0,751 (5).

Dalam *Education Index* (EI), Indonesia dengan index EI 0,836 berada pada peringkat ke (102) dari 176 negara. Di kawasan Asia tenggara peringkat Indonesia tersebut berada dibawah Brunei 0,892 (1), Philipina 0,887 (2), Thailand 0,886 (3), Malaysia 0,848 (4), Singapura 0,843 (5).

Seperti disampaikan di atas berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama dikota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagaian besar lainnya seperti dipinggiran kota bahkan di pelosok-pelosok desa belum berjalan maksimal alias masih memprihatikan.

Menurut Wijoyo (2009), dari berbagai pengamatan dan analisis, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara signifikan dan merata yaitu:

- a. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan

kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

- b. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara birokratik-sentralistik terkecuali otonomi sekolah secara terbatas, terbatas dari ide, terbatas dari aksi terukur, terbatas dari kemandirian dana, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan utamanya.
- c. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat input (dana, apalagi saat ini dana komite akan dihapuskan) bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua murid sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan terhadap pendidikan (*stakeholder*).

Sekolah sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa elemen, yang masing-masing elemen mempunyai hubungan yang saling kait mengait, tidak dapat dipisahkan serta saling pengaruh mempengaruhi, untuk menciptakan tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa elemen sebagai berikut : 1) Peserta didik, 2) Kepala Sekolah, 3) Pendidik atau guru, 4) Tenaga kependidikan, 5) Kurikulum, 6) Fasilitas pendidikan. Berdasarkan teori input-process-output, elemen sekolah sebagai suatu sistem tersebut dapat dibedakan :

- a. Elemen masukan kasar (*raw input*) adalah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya dan kesiapan akademisnya.
- b. Elemen masukan instrumental (*instrumental input*)
- c. Elemen masukan lingkungan (*environmental input*) meliputi : Alam, sosial, ekonomi dan budaya.
- d. Proses pendidikan merupakan interaksi edukatif, atau proses belajar mengajar, menggunakan metode dan media pembelajaran atau alat peraga.
- e. Output (keluaran) yaitu berupa siswa yang tamat dan lulus dari sekolah.
- f. Outcomes atau hasil. Misalkan berapa siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berapa yang dapat memperoleh lapangan kerja dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan akan dipengaruhi oleh masukan, baik masukan kasar, masukan instrumental maupun masukan lingkungan. Sementara proses pendidikan akan mempengaruhi keluaran (*output*) maupun hasil pendidikan (*outcomes*) yang diharapkan.

Sekolah sebagai suatu sistem harus menekankan pada proses belajar mengajar yang merupakan proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, belajar mengajar sebagai suatu system, terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya belajar mengajar sebagai suatu proses, merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat-alat evaluasi.

Mutu pendidikan salah satunya diukur dengan pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar dapat dikatakan merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau

kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”. ([sunatombs.wordpress.com//pengertian prestasi belajar](http://sunatombs.wordpress.com//pengertian-prestasi-belajar)).

Rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia dipengaruhi antara lain oleh komponen kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang kurang/tidak profesional. Menurut data dari Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas pada tahun 2009 jumlah guru (TK, SD, SMP, SLB, SMA, SMK) di Indonesia adalah 2.607.311 orang. Dari jumlah guru tersebut telah lulus sertifikasi sebanyak 360.801 orang atau 13,8% (tahun 2007=182.640 orang dan tahun 2008=178.161 orang), 317.725 orang (12,2%) diantaranya telah menerima tunjangan profesi.

Sekolah sebagai suatu unit organisasi pendidikan merupakan wadah kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gorton (1977) dalam Willem Mantja (1960), menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh para guru dan kepala sekolah, meskipun keberhasilan kerja guru juga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang berperan penting adalah peran pokok yang dimainkan oleh kepala sekolah melalui kepemimpinannya yang mampu menciptakan semangat kerja guru yang tinggi untuk menunjang terwujudnya tujuan organisasi sekolah. Lebih lanjut Campbell (1977) dan Mantja (1996) menjelaskan, kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang efektif bagi siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat. Kepala sekolah dan guru merupakan instrumental proses dalam lembaga persekolahan yang secara langsung mempunyai keterkaitan erat. Kepala sekolah dan guru secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Gagne (1974) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bakat, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, dan pengajaran. Menurut Dunkin & Biddle (1974), terdapat empat variabel pokok yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu kepemimpinan dalam proses belajar mengajar,

potensi guru, potensi siswa dan dukungan sarana pendidikan. Usaha untuk mendalami mutu pendidikan dapat dilakukan dengan studi tentang prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat dilihat dari semua mata pelajaran yang diajarkan.

Dari banyak determinan seperti yang diuraikan di atas, determinan-determinan apa sajakah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa atau dengan kata lain terdapat determinan-determinan dominan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Lokasi penelitian ini dipusatkan di kotamadya Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2009 angka kelulusan ujian nasional (UN) SMP di DKI Jakarta mencapai 99,805 persen. Dari 132.956 peserta UN, ternyata yang lulus mencapai 132.697 peserta (99,805 persen) dan yang tidak lulus hanya 259 siswa (0,195 persen). Angka kelulusan UN SMP tahun 2009 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya 99,09 persen. Nilai rata-rata kelulusan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 7,45, Bahasa Inggris 6,86, Matematika 6,95, dan IPA 6,66. (*Berita Jakarta, 22 Juni 2009*).

Berdasarkan data kota/kabupaten untuk jenjang SMP, kotamadya Jakarta Selatan menduduki peringkat pertama di provinsi DKI Jakarta untuk rata-rata mata pelajaran yang diujikan dalam UN dan juga berada di atas rata-rata provinsi.

Tabel 1.1. Peringkat Hasil Un Smp Tahun 2009 Provinsi Dki Jakarta

NO	NAMA KOTA/KABUPATEN	JUMLAH			MATA UJIAN				
		PESERTA	TDK LLS	%	B. IND	B. ING	MAT	IPA	RATA- RATA
1	Kota Jakarta Pusat	12,516	90	0.72	7.26	6.65	6.68	6.67	6.82
2	Kota Jakarta Utara	17,029	48	0.28	7.18	6.7	6.94	6.81	6.91
3	Kota Jakarta Barat	24,160	25	0.1	7.52	6.96	6.66	6.13	6.82
4	Kota Jakarta Selatan	26,909	22	0.08	7.48	6.97	7.49	7.39	7.33
5	Kota Jakarta Timur	35,442	12	0.03	7.74	7.06	7.11	6.58	7.12
6	Kota Adm. Kep. Seribu	397	0	0	6.56	6.67	6.76	7.01	6.75
7	Provinsi	116,453	197	0.17	7.5	6.92	7.03	6.72	7.04

Selanjutnya di wilayah DKI Jakarta SMP Negeri 85 selalu memperoleh prestasi yang tinggi dalam Ujian Nasional. Selama 3 tahun berturut-turut (2006/2007, 2007/2008, dan 2008/2009) SMP Negeri 85 selalu dalam peringkat 10 besar.

Tabel 1.2. Peringkat Nilai Ujian Nasional SMPN 85 Selama 3 Tahun

NO	TAHUN PELAJARAN	NILAI UJIAN				TOTAL	RANK
		BIN	ING	MAT	IPA		
1	2006/2007	8,59	8,60	8,90	-	26,09	6
2	2007/2008	8,67	8,67	8,84	7,91	34,09	7
3	2008/2009	8,37	8,90	9,20	8,54	34,71	3

Di tahun 2008/2009 prestasi ujian nasional SMPN 85 bahkan meningkat menjadi ranking 3 dari semula ranking 7 di tahun 2007/2008. Secara akademis SMPN 85 dikategorikan SMP Sekolah Standar Nasional (SSN) dan saat ini SMPN 85 masuk dalam Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Peningkatan kualitas tersebut menarik untuk diteliti faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi proses belajar mengajar di SMPN 85 sehingga mampu berprestasi tinggi di wilayah DKI Jakarta.

Memperhatikan hal tersebut, penulis menetapkan SMP Negeri 85 yang berada di kotamadya Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian, dengan unit analisis penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 85. Hal tersebut dengan memperhitungkan bahwa pada saat penelitian dilaksanakan siswa kelas IX telah melaksanakan Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010 sehingga tidak berada di sekolah lagi. Penelitian akan memfokus pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris siswa SMP Negeri 85 Jakarta Selatan. Dipilihnya prestasi belajar Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris adalah mengacu pada mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional yang dilaksanakan setiap tahun sebagai salah satu ukuran prestasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 75 tahun 2009 tentang Ujian Nasional SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB dan SMK tahun 2009/2010 bahwa mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional untuk

SMP/MTs dan SMPLB meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Determinan-determinan apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris siswa SMP N 85 Jakarta Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneneliti determinan-determinan dominan yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA siswa SMP Negeri 85 di Jakarta Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan berkenaan dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA.

b. Manfaat Sosial

Memberikan bahan masukan bagi organisasi dimana peneliti melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa SMPN 85.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu manajemen sumberdaya manusia.

1.5. Batasan Penelitian

Sesuai dengan uraian sebelumnya, penelitian ini meneliti determinan-determinan dominan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dalam penelitian ini diukur dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA dengan ukuran prestasi menggunakan raport semester satu tahun pelajaran 2009/2010. Dipilihnya mata pelajaran tersebut mengacu pada mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) SMP dengan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 75 tahun 2009 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami materi yang disajikan, maka penulis menyajikan tesis ini dalam lima bab yang saling terkait, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang landasan konseptual berupa kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi perhatian dalam tesis ini, yaitu yang berkaitan dengan konsep prestasi belajar.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian, konsep, populasi dan

sampel, teknik pengumpulan data skala pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum

Bab ini menerangkan tentang profil SMP Negeri 85 Jakarta Selatan sebagai lokasi di mana penelitian ini dilakukan.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan temuan penelitian dan pembahasan terhadap data yang diperoleh sehingga menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Menguraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang diikuti dengan implikasi dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian dalam rangka peningkatan prestasi belajar.

